

**PEMANFAATAN LIMBAH PERTANIAN TANAMAN PANGAN DAN HIJAUAN PAKAN
TERNAK RUMINANSIA DI KECAMATAN WAEAPO KABUPATEN BURU**

**UTILIZATION OF AGRICULTURAL WASTE FROM FOOD CROPS AND GREEN FORAGE
FOR RUMINANT ANIMAL FEED IN WAEAPO DISTRICT, BURU REGENCY**

oleh

Muhammad Arif Basyari¹⁾, Marna Eoh²⁾, Christian W. Patty^{3*)}

^{1,2,3} Program Studi Peternakan, Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Jl. Ir. M.
Putuhena, Kampus Poka, Ambon, 97233
Email: eceng61@gmail.com

Diterima: 3 September 2024

Disetujui: 13 Oktober 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui presentasi pemanfaatan limbah pertanian tanaman pangan sebagai pakan ternak ruminansia, presentasi pemanfaatan hijauan sebagai pakan ternak ruminansia, Untuk mengetahui sejauh mana tingkat penerapan teknologi pengolahan limbah pertanian dan teknik penggunaan limbah pertanian oleh responden. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan melakukan wawancara dengan responden dan pengamatan lapangan di lokasi penelitian. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* yaitu diambil tiga desa (Desa Wanareja, Waenetat, dan Waekasar) berdasarkan jumlah petani Responden terbanyak dan diambil 30 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kecamatan Waeapo dalam pemanfaatan limbah pertanian tanaman pangan (jerami padi) sebagai pakan ternak ruminansia sebesar 53% (16 responden) dan pemberiannya berupa hay sebagai pakan ternak, serta pemanfaatan hijauan sebagai pakan ternak ruminansia sebesar 47% (14 responden) sedangkan rumput lapangan dan limbah pertanian tanaman pangan sebesar 53% (16 responden) yang memberikan rumput lapangan dan rumput unggul. Terdapat 53 % (16 responden) yang telah menerapkan teknologi pengolahan pakan asal limbah pertanian berupa hay.

Kata kunci: *Limbah pertanian tanaman pangan, Hijauan pakan, Ternak ruminansia.*

Abstract

This research aims to determine the presentation of the use of agricultural food crop waste as ruminant animal feed, the presentation of the use of forage as ruminant animal feed, to determine the extent of the application of agricultural waste processing technology and techniques for using agricultural waste by respondents. This research uses a survey method by conducting interviews with respondents and field observations at the research location. The sampling technique was carried out using purposive sampling, namely three villages were taken (Wanareja, Waenetat and Waekasar Villages) based on the largest number of respondent farmers and 30 respondents were taken. The results of the research show that in Waeapo District the use of agricultural food crop waste (rice straw) as ruminant feed is 53% (16 respondents) and the use of hay as animal feed, as well as the use of forage as ruminant feed is 47% (14 respondents) while field grass and food crop agricultural waste amounted to 53% (16 respondents) which provided field grass and superior grass. There are 53% (16 respondents) who have implemented feed processing technology from agricultural waste in the form of hay.

Keywords: *Agricultural waste from food crops, Forage, Ruminant livestock.*

PENDAHULUAN

Kebutuhan hijauan pakan untuk ternak ruminansia pada umumnya mencakup rumput, legume, dan limbah pertanian tanaman pangan yang kaya akan serat merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan bobot badan. Untuk itu perlu dilakukan penyediaan hijauan pakan berupa rumput dan limbah pertanian tanaman pangan yang cukup baik dalam kualitas maupun kuantitas serta

kontinuitas sepanjang tahun. Kenyataan di lapangan menunjukkan penyediaan hijauan pakan untuk ternak ruminansia terus mengalami penurunan produksi dari tahun ke tahun (Fariani *et. al.* 2014).

Keterbatasan hijauan pakan ternak yang terbatas disebabkan karena lahan untuk menanam hijauan pakan terbatas, terutama di daerah yang padat penduduk atau di wilayah yang lebih fokus pada penggunaan lahan untuk keperluan lain, seperti pertanian pangan atau pemukiman. Selain itu iklim yang tidak mendukung dapat mempengaruhi pertumbuhan hijauan pakan. Pemotongan hijauan pakan ternak pada areal yang tidak dapat dijangkau oleh ternak adalah solusi penting dalam manajemen dan pengelolaan pakan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi ternak. Selain itu untuk pemanfaatan limbah pertanian tanaman pangan merupakan juga salah satu alternatif yang sangat membantu dalam mengatasi kekurangan pakan.

Limbah pertanian dari tanaman pangan merupakan sisa-sisa atau bagian-bagian tanaman yang tidak dimanfaatkan setelah panen. Limbah ini bisa berasal dari berbagai bagian tanaman, termasuk batang, daun, kulit buah, biji, dan lain-lain. Limbah tersebut memiliki potensi untuk diubah menjadi pakan ternak yang bernutrisi. Dengan memanfaatkan limbah-limbah pertanian secara efisien, kita dapat meningkatkan produksi ternak, mendukung pertanian yang berkelanjutan, dan mengurangi tekanan terhadap lingkungan.

Hijauan segar adalah makanan yang diberikan ke ternak dalam bentuk segar. Hijauan kering adalah hijauan yang sengaja dipotong dan dikeringkan agar dapat disimpan dan diberikan kepada ternak sebagai pakan, terutama pada saat kekurangan hijauan atau selama musim kemarau, biasanya diolah dalam bentuk hay (Karyono *et al.*,2023). Hijauan segar dan hijauan kering digunakan sebagai pakan dengan memperhatikan mutu hijauan yaitu dengan keadaan tanah subur, iklim dan perlakuan manusia, agar dapat memenuhi kebutuhan gizi pakan setiap ternak dan membantu peternak mengatasi kesulitan dalam pengadaan pakan ternak (Muhajirin *et al.*, 2017).

Kecamatan Waeapo merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Buru yang terdiri dari 7 desa, memiliki jumlah populasi ternak ruminansia yang terdiri dari ternak sapi potong sebanyak 3,696 ekor, kerbau 1.504 ekor, dan kambing 1.647 ekor. Peternak di Kecamatan Waeapo dalam pemeliharaan ternak secara intensif masih memanfaatkan hijauan pakan ternak yang berasal dari padang penggembalaan atau kebun rumput, tegalan, pematang serta pinggir jalan semakin berkurang akibat dari pemanfaatan lahan untuk tanaman pangan dan pemukiman penduduk serta iklim. Dengan luas lahan pertanian tanaman pangan seperti jagung (*Zea mays ssp.*) 60,00 Ha, padi (*Oryza sativa L.*) 24.402,24 Ha, dan kacang tanah (*Arachis hypogaea L.*) 11,56 Ha. (BPS Kabupaten Buru, 2023). Potensi Hijauan pakan ternak yang dipotong dan limbah pertanian tanaman pengembangan ini dapat dimanfaatkan oleh responden dalam meningkatkan produksi ternak dan membantu pengembangan usaha responden khusus ternak ruminansia. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui presentasi pemanfaatan limbah pertanian tanaman pangan sebagai pakan ternak ruminansia, presentasi pemanfaatan hijauan sebagai pakan ternak ruminansia, sejauh mana tingkat penerapan teknologi pengolahan limbah pertanian dan teknik penggunaan limbah pertanian oleh peternak di Kecamatan Waeapo.

METODE PENELITIAN

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 3 desa yaitu Desa Wanareja, Desa Waenetat, Desa Waekasar di Kecamatan Waeapo, Kabupaten Buru

b. Pengumpulan Data

Penentuan desa sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* (berdasarkan populasi ternak ruminansia terbanyak), yaitu desa Wanareja, Waenat dan Waekasar, sedangkan pengambilan responden menggunakan metode *Purposive Sampling* yaitu memlihara ternak ruminansia (sapi, kambing, kerbau) dan memiliki kandang. Total Responden sebanyak 30 peternak.

Sumber data dibagi menjadi 2 bagian yaitu data primer yang diperoleh langsung dari responden lewat proses wawancara dan pengisian daftar pertanyaan serta pengamatan lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan penilaian ini diantaranya Kantor Dinas Pertanian Kabupaten Buru. Variabel penelitian terdiri dari karakteristik peternakan, kepemilikan lahan, pemanfaatan limbah tanaman pangan dan Tingkat penerapan teknologi pengolahan limbah pertanian tanaman pangan.

Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan, meringkas, atau menggambarkan karakteristik data yang dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk tabel, presentasi dan rata-rata. Perhitungan persentase pemanfaatan limbah tanaman pangan menurut Sudjana (1996) dengan rumus sebagai berikut:

$$x = \sum_{i=1}^n x \times 100 \%$$

Diketahui:

% = Presentasi

\sum = Jumlah responden X yang ada dalam kumpulan

n = Banyaknya data sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik responden di Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru dapat dilihat dari Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Uraian	Jumlah responden	Presentase (%)
1.	Umur		
	a. 25-60 (produktif)	27	90,00 %
	b. > 60 (non produktif)	3	10,00 %
2.	Jenis kelamin		
	a. Laki-laki	27	90,00 %
	b. Wanita	3	10,00 %
3.	Pendidikan formal		
	a. SD	18	60,00 %
	b. SMP	3	10,00 %
	c. SMA	8	27,00%
	d. PT	1	3,00 %
4.	Pendidikan non formal		
	a. Pelatihan	2	7,00 %
	b. Penyuluhan	2	7,00 %

c. Tidak mengikuti pelatihan dan penyuluhan	26	86,00 %
5. Pekerjaan		
a. Petani dan peternak	30	100 %
6. Jumlah tanggungan keluarga		
a. 1 - 3	3	10,00 %
b. 4 – 6	22	73,00 %
c. > 6	5	17,00 %

Sumber: Data Terolah (2024)

Sebagian besar umur responden berada pada umur produktif 90% (25-60). Hal ini mengindikasikan bahwa responden memiliki banyak pengalaman serta memiliki cukup energi untuk menjalankan pekerjaan yang memerlukan fisik dan mental. Umur produktif berkisar antara 25-60 tahun yang merupakan umur ideal bagi para pekerja (Hidayatullah dan Muljaningsih, 2023). Dominan laki-laki lebih berperan dalam mengelola usaha ternak ruminansia karena usaha ternak ini membutuhkan fisik yang lebih kuat seperti mengangkat pakan, membersihkan kandang dan menangani sapi. Artistikan *et al* (2024) menemukan sebag di Kabupaten Sijunjung berusia produksi selanjutnya diatakan bahwa banyaknya peternak dengan usia produktif menggambarkan bahwa beternak sapi memerlukan kemampuan fisik yang lebih besar dan peluang untuk untuk meningkatkan populasi ternak mampu merespon inovasi-inovasi lebih baik dibanding peternak lansia. Tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki selalu lebih tinggi dari pada perempuan karena laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga (Simanjuntak, 2017; Bitu, 2021).

Tingkat pendidikan responden tergolong rendah yaitu memiliki pendidikan SD. Rendahnya pendidikan disebabkan oleh faktor ekonomi, lingkungan, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Tingkat pendidikan berpengaruh pada usaha ternak, baik dalam aspek teknis, pengelolaan, maupun manajemen dan penyerapan teknologi baru (Indrayani dan Andri, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan non formal yang dimiliki peternak rendah. Rendahnya minat ini disebabkan karena responden yang menganggap ternak sebagai pekerjaan sampingan dan mengandalkan praktik turun temurun. Menurut Rompas *et.al.* (2020), kurangnya keterampilan responden terkait dengan ketidakaktifan mereka dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha peternakan dianggap sebagai usaha sampingan. Namun minat mereka untuk memelihara ternak cukup besar karena memiliki lahan dan tersedianya limbah tanaman pangan untuk pakan ternak. Pekerjaan utama atau usaha pokok sebagai petani tanaman pangan akan dapat membantu dalam usaha responden terutama ternak ruminansia (de Lima dan Latupeirissa, 2020). Kisaran jumlah anggota keluarga yang paling banyak 4-6. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga semakin banyak pula anggota keluarga yang akan membantu dalam usaha responden. Semakin banyak tanggungan keluarga makin banyak pula anggota keluarga yang akan membantu dalam usaha peternak. (Dewi dan Mairika, 2018).

Ternak yang di usahakan

Hasil penelitan terhadap ternak yang diusahakan petani responden di Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Ternak yang di usahakan

No	Uraian	Jumlah responden	Presentase (%)
1.	Jenis ternak		
	a. Sapi	29	97,00 %
	b. kambing	1	3,00 %
2.	jumlah ternak		
	a. < 5	20	67,00 %
	b. > 6	10	33,00 %
3.	Kepemilikan ternak		
	a. Milik sendiri	30	100 %
	b. Sewa	0	0
	c. Gaduhan	0	0
4.	Tujuan memelihara ternak		
	a. Tabungan	15	50,00 %
	b. Sampingan	7	23,00 %
	c. Menambah pendapatan	8	27,00 %
	d. Status social	0	0
	e. Hoby	0	0
5.	Sistem pemeliharaan		
	a. Intensif	30	100 %
	b. Semi intensif	0	0
	c. Ekstensif	0	0
6.	Lama usaha		
	a. < 5	3	10,00 %
	b. 6 - 10	9	30,00 %
	c. 11 – 15	10	33,00 %
	d. > 15	8	27,00 %

Sumber: Data Terolah (2024)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai besar responden memilih untuk memelihara sapi dengan alasan pemeliharaannya mudah, ketersediaan pakan cukup dan memiliki harga jual tinggi dibandingkan ternak kambing. Rata-rata memiliki ternak kurang dari 5 ekor, tujuan pemeliharaan sebagai tabungan dan ternak sapi yang dimiliki milik sendiri. Kepemilikan ternak sendiri akan membantu responden mampu memelihara ternak disamping itu ternak dapat sebagai Tabungan (Dewi dan Mairika, 2018).

Tingkat pengalaman responden tergantung dengan lama usaha beternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama usaha responden yang paling banyak selama 11-15 tahun sebesar 33,00%. Hasil ini menunjukkan bahwa responden cukup berpengalaman dalam memelihara ternak sapi. Seorang petani- prternak disebut berpengalaman dalam usaha tani-ternaknya apabila telah menggeluti bidang usaha 5-10 tahun (Nona dan Juniasih, 2020).

Kepemilikan Lahan

Hasil penelitian terhadap kepemilikan lahan di Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru dapat dilihat dari Tabel 3.

Tabel 3. Kepemilikan Lahan

No	Uraian	Jumlah responden	Presentase (%)
1.	Jenis lahan		
	a. Sawah dan Kebun	29	97 %
	b. Kebun	1	3%
	c. Lahan pengembalaan	0	0
2.	Kepemilikan lahan		
	a. Milik sendiri	30	100 %
	b. Sewa	0	0
	c. Gaduhan	0	0
3.	Luas lahan		
	a. ½ ha	3	10 %
	b. 1 ha	21	70 %
	c. 2	5	17 %
	d. 4	1	3 %

Sumber: Data Terolah (2024)

Umumnya responden merupakan transmigrasi dari pulau jawa yang memiliki lahan sawah dan kebun. Semua lahan usaha baik lahan sawah maupun lahan pekebunan adalah milik sendiri dengan rata-rata luas lahan sebesar 1 Ha. Areal tersebut biasanya ditanami tanaman pangan dan tanaman hijauan pakan. Lahan pertanian merupakan suatu potensi yang dimiliki oleh seorang petani sebagai sumber pakan untuk ternak yang berupa rumput, limbah atau produk utama pertanian. (Juliawati, 2013)

Pemanfaatan Limbah Pertanian Sebagai Pakan Ternak Ruminansia

Hasil penelitian terhadap pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak ruminansia oleh petani responden di Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru pada Tabel 4.

Tabel 4. Pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak ruminansia

No	Uraian	Jumlah responden	Presentase (%)
1.	Apakah Anda menggunakan limbah pertanian untuk pakan ternak		
	a. Ya	16	53,00 %
	b. Tidak	14	47,00 %
2.	Jenis limbah apa yang anda gunakan untuk pakan ternak		
	a. Jerami kacang	0	0
	b. Jerami jagung	0	0
	c. Jerami betatas	0	0
	d. Jerami ketela pohon	0	0
	e. Jerami padi	16	53,00 %
	f. Campuran	0	0
	g. Tidak ada	14	47,00 %
3.	Apa manfaat yang anda peroleh dari penggunaan limbah jerami padi sebagai pakan ternak		
	a. Mengurangi biaya pakan		
	b. Meningkatkan kesehatan ternak	16	53,00%
	c. Meningkatkan produktifitas ternak	0	0
	d. Mengurangi limbah pertanian	0	0
		0	0
4.	Bagaimana Anda mempersiapkan limbah pertanian tersebut sebelum memberikannya kepada ternak ruminansia		

a. Pengeringan atau hay	16	53,00%
b. Fermentasi	0	0
c. Penyimpanan dalam bentuk silase	0	0
d. Tidak ada	0	0
5. Berapa jumlah limbah pertanian yang biasanya Anda berikan kepada ternak ruminansia dalam satu kali pemberian		
a. Sedikit	0	0
b. Sedang	0	0
c. Banyak	16	53,00%
d. Tidak ada	0	0

Sumber: Data Terolah (2024)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden menggunakan limbah pertanian sebagai pakan ternak seperti jerami padi. Hal ini disebabkan karena di Kecamatan Waeapo merupakan wilayah transmigrasi dan mayoritas penduduknya menanam padi sehingga produksi limbah jerami cukup besar. Hal ini didukung Syamsu *et al.* (2018), Peternak di Sulawesi Selatan menggunakan limbah pertanian sebagai pakan ternak. Jerami sebagai sisa hasil pertanian merupakan sumber utama bagi pakan ternak ruminansia, dibebberapa daerah terutama pada musim kemarau (Haryanto, 2018). Pemanfaatan sumber daya lokal pertanian tidak hanya menurunkan biaya, tetapi juga mendukung keberlanjutan dalam usaha peternakan rakyat.

Mayoritas responden memberikan limbah pertanian dalam bentuk kering atau hay. Hal ini disebabkan karena limbah pertanian tanaman pangan tersedia dalam jumlah yang banyak sehingga perlu dilakukan pengawetan agar dapat disimpan dalam waktu yang lama. Peternak harus lebih inovatif dalam penyediaan pakan hijauan ternak sehingga memerlukan teknologi cara penyimpanan agar tetap segar dan bergizi (Karyono, 2024). Limbah pertanian tersedia pada saat musim panen. Limbah pertanian yang berlimpah pada musim panen, yang sering dimanfaatkan oleh para petani secara maksimal (Suwignyo, 2016).

Menurut informasi responden kuantitas limbah pertanian yang biasanya di berikan kepada ternak ruminansia dalam jumlah yang banyak dan sesuai dengan kebutuhan ternak. Kondisi ini berbeda dengan temuan Umaternate *el al* (2023) di mana kuantitas pemanfaatan limbah tanaman pangan sebagai pakan ternak di Kecamatan Waelata Kabupaten Buru masih rendah karena keterbatasan lahan tanaman pangan.

Cara Pemberian Limbah Pertanian Sebagai Pakan Ternak

Hasil penelitian terhadap cara pemberian limbah pertanian sebagai pakan ternak ruminansia oleh responden di Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru pada tabel 5 .

Tabel 5. Cara pemberian limbah pertanian sebagai pakan ternak

No	Uraian	Jumlah responden	Presentase (%)
1.	Cara pemberian limbah pertanian yang sering anda gunakan		
	a. Pemberian langsung dipadang rumput	0	0
	b. Pemberian dalam kandang	16	53,00%
	c. Tidak	14	47,00%
2.	Frekuensi pemeberian jerami padi sebagai pakan ternak		
	a. Setiap hari		
	b. Beberapa kali dalam seminggu	16	53,00%
	c. Sekali seminggu	0	0
	Lainya	0	0

		14	47,00%
3.	Dalam jumlah berapa banyak limbah pertanian yang anda berikan kepada ternak		
	a. Kurang dari 1 Kg	0	0
	b. 1-2 Kg	0	0
	c. 3-5 Kg	16	53,00%
	d. Lebih dari 5 Kg	0	0

Sumber: Data Terolah (2024)

Peternak umumnya memberikan pakan limbah pertanian saat ternak berada di dalam kandang. Hal ini untuk mempermudah responden dalam pemberian pakan karena semua ternak dikandangkan secara intensif. Cara pemeliharaan dikandangkan (intensif) dianggap lebih baik karena selain tidak banyak menggunakan lahan, penggemukan ternak lebih intensif karena jumlah dan komposisi pakan dapat dilakukan dengan baik (Siregar, 2013).

Jerami padi diberikan setiap hari kepada ternak mereka sebanyak 3-5 kg per ekor. Hal ini dikarenakan banyaknya jerami padi sehingga dapat disimpan untuk dapat digunakan setiap hari. Menurut Haryanto (2018) jerami sebagai sisa hasil pertanian merupakan sumber utama bagi pakan ternak ruminansia, di beberapa daerah terutama pada musim panen. Selanjutnya Hanafi (2020) menyatakan bahwa penambahan bobot badan ternak akan lebih besar bila pemberian hijauan rumput, limbah tanaman pangan dan konsentrat.

Pemanfaatan Hijauan Pakan Ternak

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap pemanfaatan hijauan pakan ternak ruminansia di Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru pada Tabel 6.

Tabel 6. Pemanfaatan Hijauan Pakan Ternak

No	Uraian	Jumlah responden	Presentase (%)
1.	jenis hijauan apa yang biasa anda gunakan sebagai pakan ternak		
	a. Rumput lapangan dan rumput unggul	14	47,00%
	b. Rumput lapangan dan limbah pertanian	16	53,00%
	c. Dedaunan	0	0
2.	Dari mana Anda biasanya mendapatkan hijauan tersebut		
	a. Kebun sendiri	14	47,00%
	b. Pematang sawah	8	27,00%
	c. Disekitar daerah rawa	4	13,00%
	d. Pinggian hutan	4	13,00%
3.	Apakah anda mengelola hijauan sebelum memberikannya kepada ternak		
	a. Ya	0	0
	b. Tidak	30	100%
4.	Apakah Anda memperhatikan kualitas hijauan pakan yang diberikan kepada ternak ruminansia Anda		
	a. Sangat memperhatikan	0	0
	b. Memperhatikan	0	0
	c. Agak memperhatikan	30	100 %
	d. Tidak memperhatikan	0	0
5.	Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam pemanfaatan hijauan pakan bagi ternak ruminansia Anda		
	a. Ketersediaan hijauan pakan	26	86,00%

b.	Kualitas hijauan pakan	4	14,00%
c.	Metode penyimpanan	0	0
6.	Ketersediaan hijauan pakan sepanjang tahun		
a.	Selalu tersedia	0	0
b.	Fluktuasi	30	100%
c.	Kurang	0	0
7.	Apakah ada perubahan dalam produktifitas ternak setelah menggunakan hijauan pakan		
a.	Ya	30	100%
b.	Tidak	0	0

Sumber: Data Terolah (2024)

Jenis hijauan yang biasanya diberikan oleh responden adalah rumput lapangan dan limbah pertanian karena pemberian rumput lapangan lebih mudah di dapat. Ditemukan responden juga menggunakan limbah pertanian dan rumput unggul. Menurut Syaiful, (2017), bahwa Pakan utama ternak ruminansia adalah rumput segar untuk menunjang produksi disamping pakan penguat (konsentrat).

Umunya responden di Kecamatan Waeapo biasanya mencari hijauan untuk pakan ternak paling banyak di kebun sendiri. Pemanfaatan hijauan di kebun sendiri sebagai sumber utama hijauan menunjukkan bahwa responden cenderung memanfaatkan lahan yang tersedia di sekitar mereka untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak. Hal ini sependapat dengan Hutabarat *et al* (2022) menyatakan bahwa pakan hijauan yang diperoleh peternak biasanya diperoleh dari tanam sendiri dan disekitar persawahan, tetapi dengan keterbatasan tenaga untuk mencari hijauan sehingga peternak tidak dapat memelihara ternak dalam jumlah banyak. Berbeda dengan pemberian limbah tanaman pangan dalam bentuk kering, penyajian pakan hijauan diberikan dalam bentuk segar dan tidak melalui proses pengolahan. sebagian besar peternak tidak menggunakan teknologi pakan, karna hijauan yang mereka cari akan di berikan dalam bentuk segar (Lestari, *et al.* 2015).

Seluruh responden menilai bahwa kualitas hijauan yang diberikan pada ternak tidak mencukupi kebutuhan ternaknya. Tantangan terbesar yang di hadapi responden untuk pemanfaatan hijauan pakan ternak yaitu ketersediaan hijauan pakan karena ketersediannya yang fluktuatif. Pada musim hujan, ketersediaan hijauan pakan cenderung tinggi sedangkan pada musim kemarau cenderung rendah. Selain itu dipengaruhi juga oleh ketersediaan lahan yang terbatas sehingga mempengaruhi kuantitas hijauan pakan. Faktor tersebut merupakan kendala utama yang dihadapi oleh peternak ruminansia baik itu di daerah dataran rendah maupun dataran tinggi yang ada di negara-negara tropis (Girindhar dan Samireddypalle, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden melihat adanya perubahan produktifitas ternak setelah memberikan hijauan pakan. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan hijauan pakan memiliki dampak positif terhadap produktivitas ternak, dan mencerminkan bahwa petingnya potensi dari pakan hijauan dalam mendukung keberlanjutan usaha responden.

Cara Pemberian Hijauan Pakan Ternak

Hasil penelitian terhadap cara pemberian hijauan sebagai pakan ternak ruminansia oleh petani Responden di Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru pada Table 7.

Tabel 7. Cara pemberian hijauan pakan ternak

No	Uraian	Jumlah responden	Presentase (%)
1	Bagaimana cara anda memberikan hijauan kepada ternak		
	a. Dalam bentuk segar	30	100 %
	b. Dikeringkan (hay)	0	0
	c. Dicacah atau dipotong kecil-kecil	0	0
	d. Dicampur dengan pakan lain	0	0
2	Bagaimana frekuensi pemberian pakan		
	a. Setiap hari	30	100%
	b. Beberapa kali seminggu	0	0
3	Seberapa sering Anda memberikan hijauan pakan kepada ternak ruminansia dalam sehari		
	a. Sekali	0	0
	b. Dua kali	16	53,00%
	c. Lebih dari dua kali	14	47,00%
	d. Tidak rutin	0	0
4	berapa jumlah hijauan pakan yang Anda berikan kepada ternak ruminansia dalam satu kali pemberian		
	a. Sedikit	0	0
	b. Sedang	16	53,00%
	c. Banyak	14	47,00%

Sumber: Data Terolah (2024)

Hijauan pakan ternak diberikan dalam bentuk segar dan diberikan setiap hari sebesar. Hal ini dikarnakan peternak tetap memastikan kebutuhan pakan ternak harus terpenuhi sesuai kebutuhan. Pemberian pakan hijau 2 kali perhari dengan memanfaatkan limbah pertanian. Terdapat hubungan positif antara frekuensi pemberian pakan dan pertumbuhan ternak, di mana semakin sering pakan diberikan, semakin baik pertumbuhan ternak karena kebutuhan proteinnya terpenuhi, dibandingkan dengan pemberian pakan yang jarang (Arizegovina *et al*, 2015),

Teknologi Pakan

Hasil penelitian terhadap Teknologi Pakan yang digunakan oleh petani responden di Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru pada tabel 8 .

Tabel 8 . Teknologi Pakan

No	Uraian	Jumlah responden	Presentase (%)
1	Apakah Anda menganggap penggunaan teknologi pakan ternak dapat meningkatkan hasil ternak		
	a. Sangat setuju	2	7,00%
	b. Setuju	2	7,00%
	c. Tidak setuju	26	86,00%
2	Memilih teknologi alami atau buatan		
	a. Teknologi pakan alami	16	53,00%
	b. Teknologi buatan	0	0
	c. Tidak yakin	14	47,00%
3	Apakah Anda bersedia mencoba teknologi pakan ternak baru		
	a. Sangat bersedia	2	7,00%
	b. Bersedia	2	7,00%

	c. Tidak bersedia	26	86,00%
4	Apakah Anda merasa perlu untuk mendapatkan lebih banyak informasi tentang teknologi pakan ternak		
	a. Sangat perlu	16	53,00% %
	b. Perlu	7	23,50%
	c. Tidak perlu	7	23,50%
5	Jarak Lokasi tanaman pangan dengan kandang		
	a. 100 – 300 m	17	57,00 %
	b. 300 -600 m	11	37,00 %
	c. 700 – 1000 m	2	6,00 %

Sebagai besar responden tidak setuju bahawa penggunaan teknologi pakan dapat meningkatkan hasil ternak. Responden tidak menggunakan teknologi pengawean hijauan pakan disebabkan karena tingkat pengetahuan yang rendah. Selain itu responden dominan memilih teknologi pakan alami (hay). Hal ini disebabkan karena responden mempunyai limbah jerami padi yang cukup banyak sehingga biasa disimpan untuk digunakan sebagai pakan ternak. Banyak peternak telah menerapkan teknologi pengawetan hijauan (hay) untuk digunakan pada musim kemarau (Simanjuntak, 2023)

Sebagai besar responden tidak bersedia mencoba teknologi pakan yang baru, tapi disisi yang lain responden tertarik untuk mendapatkan lebih banyak informasi teknologi pakan. Hal ini disebabkan oleh ketidakpastian dan risiko yang terkait dengan penerapan teknologi baru sering kali membuat responden merasa ragu. Mereka mungkin khawatir tentang efektivitas, biaya, atau dampak terhadap kesehatan ternak mereka.

Sebagai besar responden menyatakan bahwa jarak lokasi tanaman pangan dengan lokasi kandang atau padang penggembalaan 100-300 m. Jarak antara lahan tanaman pangan dan padang penggembalaan atau lokasi kandang juga sangat mempengaruhi penggunaan limbah pertanian sebagai pakan ternak, karena semakin dekat jarak antara lahan dan kandang, memungkinkan peternak untuk lebih cepat dan mudah mengumpulkan limbah pertanian. Hal ini dapat meningkatkan efisiensi dalam penggunaan pakan ternak, serta meminimalkan biaya transportasi.

KESIMPULAN

Pemanfaatan limbah pertanian tanaman pangan sebagai pakan ternak ruminansia sebesar 53,00% jerami padi berupa hay sebagai pakan tambahan. Pemanfaatan hijauan sebagai pakan ternak ruminansia sebesar 47,00% memberikan rumput lapangan dan rumput unggul sedangkan rumput lapangan dan limbah pertanian sebesar 53,00%. Terdapat 53,00 % yang telah menerapkan teknologi pengolahan pakan asal limbah pertanian berupa hay.

DAFTAR PUSTAKA

- Artistika, D.A., R. Elisia, M.K. Susalam. 2024. Profil Peternakan Sapi Di Nagari Paru, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Tropical animal*. Vol 2 (1).pp: 25-25.
- Bitu, Y.T., I. Made A. Sudarman, I.P. Sirappa. 2021. Analisis Pendapatan Usaha Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Pahunga Lodu Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol 6(6).pp: 1731-1736.
- BPS. Badan Pusat Statistik Kabupaten Buru. 2023. Kecamatan Waeapo dalam Angka. Namlea: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buru.

- de Lima, D. & C. Ch. E. Latupeirissa, 2020. Pemanfaatan Limbah Pertanian Tanaman Pangan Sebagai Pakan Ternak Ruminansia Di Kecamatan Lolong Guba Kabupaten Buru. *Jurnal Agrinimal*. Vol. 8.pp: 57-64.
- Dewi F. & L Marika L. 2018. Pemanfaatan Limbah Pertanian Sebagai Pakan Ruminansia Pada Peternak Rakyat Di Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu. *Jerami Peternakan*. Vol. 5 (1). pp: 28-37.
- Fariani, A., S. Susantina, & Muhakka. 2014. Pengembangan Populasi Ternak Ruminansia Berdasarkan Ketersediaan Lahan Hijauan dan Tenaga Kerja Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Sumatra Selatan. *Jurnal Respondenan Sriwijaya*. Vol 3(1).pp: 37 – 46.
- Giridhar, K and A. Samireddypalle. 2015. Impact of Climate Change on Forage Availability for Livestock. Vol.8(1) pp:97-112.
- Hanafi, N. D. 2020. Perlakuan Silase dan Amoniasi Daun Kelapa Sawit sebagai Bahan Baku Pakan Domba. Skripsi Faperta USU. Medan.
- Haryanto, B. 2018. Jerami Padi Fermentasi Sebagai Ransum Dasar Ternak Ruminansia. *Warta Litbang Pertanian*. Vol 25(3).pp: 1-3.
- Hidayatullah, A., & S. Muljaningsih. 2023. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang. *Journal Of Development Economic And Social Studies*. Vol 2(4).pp:867-882.
- Hutabarat, A. L. R., F. Fajri., F. Maulana, W. M. Lestari, D. Sandri, B. P. Febrina, A. M. Ali, N. Jannah, A. A. B. Persada, M. Zein, & S. Chalid. 2022. Potensi ransum berbasis bahan baku lokal sebagai pengganti ransum komersil terhadap kandungan kadar air dan kadar abu. *Jurnal Respondenan~Borneo*: Vol. 1(1). pp. 11-15.
- Indrayani, I., & Andri, A. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Respondenan Indonesia*. Vol 20(3).pp: 151-159.
- Juliawati. 2013. Potensi Limbah Tanaman Pangan Sebagai Sumber Pakan Dalam Pengembangan Ternak Sapi Potong Di Provinsi Sulawesi Barat Mamuju. *Laporan Penelitian*. Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Sulawesi Barat.
- Karyono T, S. Bahri & Novianto 2023. Hijauan Pakan dan Metode Pengolahan Pakan Ternak. Penerbit Media Sain Indonesia.
- Karyono, T., B. Herlina, Z. U. Adlan, Y. Trianah, & A. Aliansyah. 2024. Pemberdayaan masyarakat melalui program pembuatan hay sebagai pakan ternak pada musim kemarau di desan ketuan jaya kabupaten musi rawas. *Jurnal Masda*. Vol 3(1).pp: 1-8.
- Lestari, N. F., M. Makin, & A. Firman. 2015. Hubungan antara penerapan gooddairyfarming practice dengan tingkat pendapatan Responden pada Respondenan sapi perah rakyat (suatu kasus di wilayah kerja kpbs Pangalengan Kabupaten Bandung). *Student e-journal*, Vol4(3).pp: 1-16.
- Muhajirin, Despal, & Khalil. 2017. Pemenuhan Kebutuhan Nutrien Sapi Potong Bibit Yang Digembalakan Di Padang Mengatas. *Buletin. Makanan Ternak*. Vol. 104(1).pp. 9–20.

- Nona, R. V., & I.A.K. Juniasih. 2020. "Analisis Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur". *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. Vol 23(2).pp: 151–162.
- Rompas, A., A.A. Sajow, S.O. Lombogia, & Z.W. Warouw. 2020. Pengaruh penyuluhan terhadap Responden babi di Kecamatan Kawangkoan. *Zootec*. Vol 40(2). pp: 654-664.
- Simanjuntak, M. C., T. G. Putra, & W.W. Dharsono. 2023. Proses Pembuatan Silase Penyediaan Hijauan Pakan Ternak Berkualitas Dan Kontinu Sepanjang Tahun Guna Meningkatkan Produktivitas Ternak Ruminansia Di Nabire Papua. *Indonesian Journal of Engagement, Comonity Services, Empoewrment and Development*. Vol 3(1). pp: 92–100.
- Siregar., N. W. P. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Mangkai Lama Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batubara Provinsi Sumatera Utara. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sudjana, 1996. Nilai Rataan Mean. Statistik. Bogor.
- Suwignyo, B., A. Agus, R. Utomo, N. Umami, B. Suhartanto & C. Wulandari. 2016. Penggunaan Fermentasi Pakan Komplet Berbasis Hijauan Pakan dan Jerami Untuk Pakan Ruminansia. *Indonesian Journal of Community Engagement*, Vol.1(2). pp: 255-263.
- Syaiful, F. L. 2017. Pemberdayaan masyarakat melalui budidaya sapi potong terintegrasi sawit dan penanaman rumput gajah (*Pennisetum purpureum schaum*) sebagai bahan pakan ternak di Nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Unes Journal of Community Service*. Vol.2.(2), pp.142-149.
- Syamsu, J. A., A. Natsir, Siswadi, E. Abustam, Hikmah, Nurlaelah, Muliwarni, A. H. Setiawan, & A.M. Arasy. 2013. Limbah Tanaman Pangan Sebagai Sumber Pakan Ruminansia: Potensi Dan Daya Dukung Sulawesi Selatan. Makasar: Yayasan Citra Emulsi Dan Dinas Peternakan Provinsi Sulawesi Selatan. Vol.13 (1).pp:30-37.
- Syamsu, J. A., L. A. Sofyan, K. Mudikdjo, & G. Said. 2018. Daya Dukung Limbah Pertanian Sebagai Sumber Pakan Ternak Ruminansia di Indonesia. *Jurnal Wartazoa*. Vol 13(1),pp: 30 – 37.
- Umaternate, A. W. W., Eoh, M., & Patty, C. W. 2023. Pemanfaatan Limbah Pertanian Tanaman Pangan Sebagai Pakan Ternak Ruminansia Di Kecamatan Waelata Kabupaten Buru. In *BIOPENDIX: Jurnal Biologi Pendidikan dan Terapan*. Vol 9 (2). pp: 148-157.